

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran

##### 1. Pengertian Peran

Peran merupakan hal terpenting dalam lingkungan sosial. Tindakan atau perilaku seseorang dapat disebut dengan peran, dapat juga diartikan tindakan seseorang yang ingin diwujudkan dalam posisi tertentu. Artinya status memiliki peran dalam hidup sesuai norma atau aturan yang berlaku.<sup>1</sup> Dalam masyarakat, posisi seseorang dalam suatu perusahaan atau organisasi sangat penting, karena peran manusia merupakan tingkah laku penyesuaian diri dan peran itu digunakan sebagai proses untuk memasuki bidang organisasi. Oleh karena itu, jika memiliki posisi dalam organisasi, maka dapat memainkan peran di dalamnya.

Suatu kedudukan atau status mempunyai peran yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan tersebut. Hal ini diatur oleh aturan (norma) yang berlaku, seperti seseorang yang merupakan kepala keluarga dan berperan penting dalam mencari nafkah melalui bekerja, menjaga dan memimpin keluarga. Setiap orang berperan dalam lingkungan sosial masyarakat, perannya adalah untuk menentukan apa yang dilakukan individu dan kesempatan apa yang telah diberikan kepadanya. Peran yang diarahkan pada manusia dapat

---

<sup>1</sup> Amin Nurdin, Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi*, (Jakarta : CV Idayus, 2009), hlm 38

dibedakan dari posisinya dalam interaksi sosial atau masyarakat.

## **2. Cakupan Peran**

Suatu peranan diatur oleh norma yang berlaku di masyarakat, yang mencakup tiga hal :<sup>2</sup>

- a. Peran termasuk norma sosial, dalam hal ini peran memiliki seperangkat aturan yang dapat berfungsi sebagai panduan untuk kehidupan sosial.
- b. Suatu konsep tindakan yang dilakukan individu dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi.
- c. Peran juga dapat digambarkan sebagai tindakan atau perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Perlu mengikuti kondisi spesifik dan terperinci sebagai peran sosial. Peran istri, peran teman, dan peran orang tua lebih banyak digunakan individu sebagai penafsiran mereka, meskipun mereka tidak harus memenuhi peraturan.

## **B. Kesejahteraan**

### **1. Pengertian Kesejahteraan**

Konsep kesejahteraan bukanlah hal secara global maupun nasional. Terpenuhinya kebutuhan sehari-hari terutama pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan dapat diartikan sebagai keadaan sejahtera. Menurut Sawidak, kesejahteraan adalah seperangkat kepuasan yang dihasilkan dari konsumsi pendapatan seseorang. Namun,

---

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm 213

kesejahteraan sendiri bersifat relatif karena tergantung pada kepuasan yang diperoleh dengan mengkonsumsi pendapatan.<sup>3</sup>

Kesejahteraan adalah ukuran masyarakat yang sudah sejahtera. Kesejahteraan dapat diukur dari kondisi ekonomi, kesehatan, kebahagiaan, dan kualitas hidup masyarakat. Tingkat kehidupan yang lebih tinggi dapat juga diartikan sebagai kesejahteraan. Rakyat merasa bahagia, hidupnya sejahtera, tidak kekurangan apa-apa, jiwanya tenang dan terpelihara dengan baik dalam hidupnya. Merasakan keadilan, terbebas dari kemiskinan yang berkepanjangan, dan ancaman bahaya kemiskinan yang mengancam kehidupan.<sup>4</sup>

Menurut UU Nomor 13 tahun 1998 dijelaskan pengertian dari kesejahteraan. Kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu sistem kehidupan sosial baik material maupun piritual yang diluputi oleh ketenangan jiwa, kesusilaan, dan kedamaian. Semua warga negara menjunjung tinggi hak dan kewajiban hak asasi manusia sesuai dengan Pancasila.<sup>5</sup>

Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan dapat diartikan sebagai kesejahteraan. Kebutuhan yang berhubungan dengan tubuh manusia berupa pakaian yang layak disebut dengan sandang. Sedangkan kebutuhan yang berhubungan dengan tubuh manusia berupa makanan disebut dengan pangan, dan kebutuhan yang terkait dengan

---

<sup>3</sup> Euis Sunarti, *Indikator Keluarga Sejahtera : Sejarah Pengembangan, Evaluasi dan Keberlanjutannya* (Bogor : Fakultas Ekologi Manusia, 2006), hlm 2-13

<sup>4</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm 103

<sup>5</sup> Nurul Husnan, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, Jurnal Al-Bayan Vol 20 No 2 2014

perlindungan manusia berupa perumahan atau tempat tinggal yang layak disebut dengan papan.<sup>6</sup>

## 2. Indikator Kesejahteraan

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan, peneliti menggunakan indikator berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) dengan melihat kriteria jika tidak terpenuhi maka semakin tidak termasuk dalam kriteria sejahtera, sebaliknya semakin dia termasuk dalam kriteria maka semakin dekat dikategorikan sejahtera.

Indikator yang digunakan sebagai pengukur tingkat kesejahteraan dengan variabel yang meliputi:

- a. Agama
- b. Sandang
- c. Pangan
- d. Papan
- e. Kesehatan
- f. Pendidikan
- g. Keluarga berencana
- h. Tabungan
- i. Interaksi dalam keluarga
- j. Interaksi dalam lingkungan
- k. Informasi
- l. Peranan masyarakat

---

<sup>6</sup> Tim Dosen IKS UMM, *Beberapa Pemikiran Tentang Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Malang : UMM PERS, 2007), hlm 116

Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), indikator kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi lima tahap yaitu :

a. Keluarga pra sejahtera

Adalah keluarga yang belum bisa memenuhi salah satu atau lebih dari lima kebutuhan dasarnya (agama, pangan, papan, sandang, dan kesehatan)

b. Keluarga sejahtera tahap I

Adalah keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal yaitu :

- 1) Ibadah menurut agama masing-masing keluarga
- 2) Umumnya seluruh keluarga makan setidaknya dua kali sehari
- 3) Keluarga memakai pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah dan berpergian
- 4) Rumah keluarga memiliki atap, dinding yang bagus, dan lantai
- 5) Ketika keluarga sakit dibawa ke fasilitas medis
- 6) Ketika pasangan usia subur ingin menggunakan KB, mereka pergi ke layanan kontrasepsi
- 7) Semua anak dalam keluarga bersekolah usia 7-15

c. Keluarga sejahtera tahap II

Adalah keluarga yang di samping telah memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I, harus pula memenuhi syarat sosial psikologis sebagai berikut :

- 1) Keluarga secara teratur melaksanakan ibadah
- 2) Anggota keluarga makan daging, telur atau ikan ikan setidaknya sekali dalam satu minggu
- 3) Seluruh keluarga memakai baju baru dalam setahun
- 4) Untuk setiap penghuni rumah, memiliki luas lantai paling kurang 8 m<sup>2</sup>
- 5) Keluarga sehat untuk menjalankan tugas atau fungsinya selama tiga bulan lebih
- 6) Seluruh keluarga dapat membaca dan menulis pada usia berusia 10-60 tahun
- 7) Pasangan usia subur dengan dua anak atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

d. Keluarga sejahtera tahap III

Adalah keluarga yang selain memenuhi syarat keluarga sejahtera tahap I dan II, juga dapat memenuhi syarat pengembangan keluarga sebagai berikut :

- 1) Keluarga berusaha menambah ilmu agama
- 2) Keluarga mempunyai tabungan dalam bentuk barang atau uang dari hasil pendapatan
- 3) Keluarga minimal makan bersama seminggu sekali
- 4) Keluarga berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya
- 5) Keluarga menerima informasi dari televisi, majalah, radio, dan

surat kabar

e. Keluarga sejahtera tahap III plus

Adalah keluarga yang dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I, II, dan III, dapat pula memenuhi kriteria pengembangan keluarga sebagai berikut :

- 1) Anggota keluarga secara teratur atau sukarela memberikan kontribusi untuk kegiatan di lingkungan masyarakat
- 2) Ada anggota keluarga berperan aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial atau institusi masyarakat.<sup>7</sup>

### 3. Kesejahteraan dalam Pandangan Islam

Kesejahteraan dalam pandangan Islam bukan hanya dinilai dengan ukuran material saja tetapi juga dinilai dengan ukuran non material seperti terpenuhinya kebutuhan spiritual, terpeliharanya nilai-nilai moral, dan terwujudnya kehaarmonisan sosial. Dalam pandangan Islam masyarakat dikatakan sejahtera bila terpenuhinya dua kriteria yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu, baik pangan, sandang, papan, pendidikan, maupun kesehatannya, dan terjaga dan terlindungi agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia.<sup>8</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali merupakan seseorang yang pertama merumuskan konsep fungsi kesejahteraan (*masalahah*) sosial. Dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali mengemukakan bahwa dalam

---

<sup>7</sup> Rosni, *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Selebur Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara*, Jurnal Geografi, Vol 9 No 1 2017, hlm 58-59

<sup>8</sup> Ika Yunia Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqasid Syariah*, (Bandung: Kencana,2011), 164-166

masyarakat Islam ada 5 aspek yang sangat berpengaruh untuk tercapainya kesejahteraan sosial, yaitu tujuan utama syariat Islam adalah agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nash*), dan harta (*mall*).

Menurut Imam Al-Ghazali aktivitas ekonomi merupakan bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang sudah ditetapkan Allah SWT. Apabila hal ini tidak dipenuhi, maka kehidupan dunia akan runtuh dan kehidupan umat manusia akan binasa. Al-Ghazali merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi: untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan, mensejahterakan keluarga, membantu orang lain yang membutuhkan.<sup>9</sup>

Kesejahteraan atau kemaslahatan umat manusia dalam pandangan Islam pada dasarnya dapat dilaksanakan atau diwujudkan dengan cara menjaga 5 misi Islam yaitu memelihara agama (*al-dien*), memelihara jiwa (*nafs*), memelihara akal (*aql*), memelihara keluarga dan keturunan (*nasl*), dan memelihara harta atau kekayaan (*maal*) atau biasa disebut dengan *Maqashid Syari'ah*. *Maqashid Syari'ah* terdiri dari dua kata *Maqashid* dan *Syari'ah*. *Maqashid* berarti kesengajaan atau tujuan, *maqhasid* merupakan bentuk jama' dari *maqsud* yang berasal dari suku kata *qashada* yang berarti menghendaki atau memaksudkan. *Maqhasid* berarti hal-hal yang dikehendaki dan dimaksudkan. Sedangkan *Syari'ah* secara bahasa berarti jalan menuju

---

<sup>9</sup>Amirus Sodik, *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*, Jurnal Ekonomi Syariah, (Desember 2018)

sumber air dapat juga di artikan sebagai jalan menuju pokok kehidupan.<sup>10</sup>

Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar ini terletak pada penyediaan tingkat pertama, yaitu kebutuhan terhadap makanan, pakaian, dan perumahan. Namun demikian al-Ghazali menyadari bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar yang demikian cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat, bahkan dapat mencakup kebutuhan-kebutuhan sosio psikologis. Kelompok kebutuhan kedua terdiri dari semua kegiatan dan hal-hal yang tidak vital bagi lima fondasi tersebut, tetapi kebutuhan untuk menghilangkan ringanan dan kesukaran dalam hidup, kelompok ketiga mencakup kegiatan-kegiatan dan hal-hal yang lebih jauh dari sekedar, kenyamanan saja: meliputi hal-hal yang melengkapi , menerangi atau menghiasi hidup.<sup>11</sup>

Dalam hal ini yang dimaksud dengan memelihara *maqasid syariah* adalah sebagai berikut:

a. Memelihara kemaslahatan agama

Supaya dapat berjalan sesuai dengan aturan yang diberikan Allah, baik dalam wujud penegakan dasar-dasar pokok keagamaan , seperti yang berhubungan erat dengan keimanan yaitu, shalat, zakat, dan puasa ramadhan.

---

<sup>10</sup> Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm 279

<sup>11</sup> Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 283-284

b. Memelihara kemaslahatan jiwa

Dalam hal ini manusia harus melakukan banyak hal, seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan semua yang memungkinkan untuk meningkatkan kualitas hidup.

c. Memelihara akal

Sebagai manusia supaya dapat berfikir dengan sehat sebagaimana diperbolehkannya segala macam bentuk pencerdasan dan penyempurnaan fungsi akal, selain itu segala macam bentuk perbuatan yang berakibat pada tersumbatnya fungsi akal seperti narkoba, meminum minuman keras, dan lain-lain itu diharamkan oleh Islam.

d. Memelihara keturunan

Untuk kelangsungan hidupnya maka manusia perlu adanya keturunan yang sah dan yang jelas. Untuk itu manusia dilengkapi oleh Allah dengan nafsu syahwat yang ditunjukkan untuk mendapatkan keturunan yang dilakukan secara sah merupakan perbuatan yang baik, karena segala hal bentuk upaya untuk penghapusan keturunan itu adalah perbuatan buruk. Selain itu Nabi sangat melarang sikap *tabattul* (membujang) karena akan mengarah pada peniadaan keturunan.

e. Memelihara harta

Untuk mempertahankan hidup manusia memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan, minum, pakaian

dan tempat tinggal. Untuk itu manusia memerlukan harta dan manusia harus berupaya mendapatkan secara halal dan baik.<sup>12</sup>

Ayat menjadi rujukan bagi kesejahteraan terdapat dalam Al-Qur'an yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

”Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S. An-Nisa 4 : 9

Dapat disimpulkan bahwa kepedulian terhadap generasi lemah adalah gambaran dari kemiskinan, yang merupakan kebalikan dari kesejahteraan. Ayat tersebut menganjurkan manusia agar terhindar dari kemiskinan dengan cara bekerja keras sebagai wujud dari upaya dan bertakwa kepada Allah.<sup>13</sup>

## C. Karyawan

### 1. Pengertian Karyawan

Menurut Undang-Undang No 13 tahun 2003, pekerja adalah seseorang yang dapat bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan diri sendiri dan masyarakat. Orang yang sudah bekerja, mencari pekerjaan, dan melakukan kegiatan lain seperti: mengurus pekerjaan tangga, bersekolah, dan lain-lain disebut dengan

<sup>12</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 6

<sup>13</sup> Amirus Sodiq, *Jurnal Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*, Vol 3 No 2, Desember 2015, hlm 391

tenaga kerja.<sup>14</sup> Menurut Hasibun bahwa karyawan adalah seseorang yang menjual jasa pikiran dan tenaga dan menerima sejumlah pembayaran tertentu. Setiap perusahaan atau institusi membutuhkan karyawan karena mereka tidak dapat bekerja tanpa karyawan, dan tentunya perusahaan tidak dapat berfungsi. Itu sebabnya setiap perusahaan membutuhkan karyawan untuk setiap pekerjaan.<sup>15</sup>

Tenaga kerja karyawan adalah penjual jasa (pikiran dan tenaganya) dan menerima sejumlah besar imbalan yang telah ditentukan sebelumnya. Jumlah semua penduduk pada suatu negara yang bisa menghasilkan barang dan jasa bila terdapat permintaan disebut dengan tenaga kerja atau karyawan.<sup>16</sup> Sesuai dengan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa karyawan atau tenaga kerja merupakan seseorang yang dapat melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan.

## **2. Jenis-Jenis Karyawan**

### **a. Karyawan Tetap**

Pegawai tetap adalah pegawai yang menerima atau memperoleh imbalan dalam jumlah tertentu.

### **b. Karyawan Tidak Tetap**

Karyawan tidak tetap adalah karyawan yang memiliki kontrak kerja dan jangka waktu tertentu. Jehani menjelaskan bahwa kontrak

---

<sup>14</sup> Simanjuntak, Payaman J, *Manajemen Tenaga Kerja*, (Jakarta : Bina Aksara , 2002), hlm 2

<sup>15</sup> Androh G Onibala, *Analisis Perbandingan Prestasi Kerja Karyawan Tetap dan Karyawan Tidak Tetap di Kantor Sidone GMIM*, dalam jurnal *Emba*, Vol 5 No 2 2017, hlm 381

<sup>16</sup> Sedarmayanti, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2007), hlm 1

kerja adalah kesepakatan antara karyawan dengan pemberian kerja atau pengusaha yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak mulai dari keputsan hubungan kerja sampai pemutusan hubungan kerja.<sup>17</sup>

lulus pada tahun 2006, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ittihadil Ikhwan lulus pada tahun 2012, SMP Negeri 2 Mantup lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke MAN 2 Mojokerto lulus pada tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri program studi Ekonomi Syariah fakultas ekonomi dan bisnis Islam.

---

<sup>17</sup> Androh G. Onibala, *Analisis Perbandingan Prestasi Kerja Karyawan Tetap dan Karyawan Tidak Tetap di Kantor Sinode GMIM*, Jurnal Emba Vol 5 No 2, 2017, hlm 382